

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerjaan konstruksi merupakan kegiatan yang cukup banyak menggunakan berbagai peralatan, baik canggih maupun manual. Peralatan ini dilaksanakan di lahan yang terbatas luasnya dalam berbagai jenis kegiatan sehingga menyebabkan resiko tinggi terhadap kecelakaan. Di samping peralatan, berkurangnya pengetahuan pekerja mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta kepedulian dalam hal pengawasan K3 juga salah satu penyebab terjadinya kecelakaan.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan faktor penting dalam rangka perlindungan dunia kerja, dan juga sangat penting untuk produktivitas dan kelangsungan dunia usaha. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah salah satu hak dasar bagi pekerja yang merupakan komponen dari hak azasi manusia (HAM). Sistem Manajemen K3 bertujuan melindungi pekerja atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan demi kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional, menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada di tempat kerja, dan memelihara serta menggunakan sumber-sumber produksi secara aman dan efisien. Kebijakan perlindungan tenaga kerja bertujuan untuk mewujudkan ketenangan bekerja dan berusaha, sehingga tercipta hubungan industrial yang serasi antara pekerja dan pengusaha, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan pekerja dan keluarganya. Untuk itu semua pihak diharapkan berperan secara proaktif dalam upaya pelaksanaan K3 sesuai dengan hak, kewajiban dan tanggung-jawabnya masing-masing (Kuntodi, 2009).

Pelatihan dan implementasi K3 sangat penting untuk mengurangi resiko kecelakaan kerja dan meminimalisir korban jiwa dan meningkatkan produktivitas kerja karyawan sebab usaha menyelamatkan kehidupan manusia juga merupakan tanggung jawab moral yang sangat mendasar dari semua pihak yang terkait terlepas dari tingkat pemahamannya terhadap

aturan, besar kecilnya skala proyek ataupun jenis posisi jabatan yang diembannya pada proyek konstruksi (Santoso, 2004).

Menurut data *International Labour Organization* (ILO) kecelakaan dalam industri sesungguhnya merupakan hasil akhir dari suatu aturan dan kondisi kerja yang tidak aman. Setiap tahunnya terjadi 1,1 juta kematian yang disebabkan oleh karena penyakit atau kecelakaan akibat hubungan pekerjaan. Setiap 15 detik 1 pekerja di dunia meninggal karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja (ILO, 2013). Tahun sebelumnya (2012) ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun. Biaya yang harus dikeluarkan untuk bahaya-bahaya akibat kecelakaan akibat kerja ini amat besar. ILO memperkirakan kerugian yang dialami sebagai akibat kecelakaan-kecelakan kerja setiap tahunnya mencapai lebih dari US\$ 1,25 trilliun (Depkes, 2014).

Hal ini pun dialami oleh Indonesia, angka kecelakaan kerja berdasarkan Laporan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, untuk jumlah kasus kecelakaan akibat kerja tahun 2011 terjadi 9.891 kasus kecelakaan kerja, tahun 2012 terjadi 21.735 kasus kecelakaan kerja, 2013 terjadi 35.917 kasus kecelakaan kerja, dan tahun 2014 terjadi 24.910 kasus kecelakaan kerja. Untuk jumlah kasus penyakit akibat kerja tahun 2011 terjadi 57.929 kasus penyakit kerja, tahun 2012 terjadi 60.322 kasus penyakit kerja, 2013 terjadi 97.144 kasus penyakit kerja, dan tahun 2014 terjadi 40.694 kasus kecelakaan kerja (Kemenkes, 2015).

Menurut ILO (2015), di Indonesia tingkat kecelakaan kerja merupakan salah satu yang tertinggi di dunia. Sedikitnya terjadi 6.000 kasus kecelakaan kerja fatal yang terjadi di Indonesia pada periode tahun 2015. Menurut Badan Pusat Jaminan Sosial (BPJS) (2015) kecelakaan yang setiap harinya dialami para buruh dari setiap 100 ribu tenaga kerja. Dari sekian banyak jumlah tersebut, penyumbang terbanyak berasal dari kecelakaan kerja konstruksi yang mencapai 30% dari total keseluruhan jumlah kecelakaan kerja.

Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 bahwa kecelakaan kerja merupakan suatu masalah yang harus segera ditangani bersama, pemerintah telah menjelaskan bahwa kecelakaan kerja wajib dicegah dan ditangani oleh pekerja, pengusaha dan pemerintah. Kasus kecelakaan dapat ditangani melalui pembangunan suatu sistem yang jelas, terukur dan terarah untuk mengatur setiap kegiatan menjadi aman, maka perlu adanya Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Penerapan SMK3 memberikan banyak hal positif pada perusahaan. SMK3 dapat mengurangi risiko bahaya di tempat kerja dan dapat menciptakan kondisi kerja yang produktif. SMK3 bukan hanya suatu kewajiban perusahaan untuk memenuhi tuntutan dari negara, tetapi merupakan upaya untuk melindungi pekerja. Seperti yang terdefinisi di dalam SMK3 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 tahun 2012. SMK3 adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif (Silaban dkk., 2009).

Safety promotion atau promosi budaya K3 ditempat kerja adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang direncanakan dan ditujukan untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan para pekerja serta meningkatkan produktivitas perusahaan yang kegiatannya berupa pelatihan, visual management di area kerja masing-masing (*safety board, safety sign, poster, spanduk, slogan*), *safety meeting* (rapat P2K3, *safety induction*), *safety talk*, penghargaan organisasi, baik pesan yang bersifat informatif, persuasif, maupun emosional. Komponen *safety promotion* seperti pelatihan, visual management, *safety meeting, safety talk*, penghargaan organisasi diharapkan pekerja mampu untuk memahami dan menjalankan dari amanat UU No 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja untuk bekerja menjaga keselamatan dan kesehatan diri beserta keluarganya (Kondarus, 2012).

PT Multibangun Adhitama Konstruksi (MULTIKON) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi melakukan kegiatan pembangunan memiliki banyak pekerjaan yang memiliki banyak resiko kecelakaan. Menurut Basuki dkk (2015), kecelakaan dilingkungan kerja

bersifat preventable (dapat dicegah). Pencegahan tersebut dapat dilakukan menggunakan prinsip manajemen antara lain perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian serta evaluasi dan tindak lanjut. Sumber bahaya yang beresiko menimbulkan kecelakaan dapat dianalisis kemudian dirumuskan tindakan pencegahan yang tepat. Upaya pencegahan kecelakaan kerja terdiri dari berbagai cara, salah satunya menerapkan *safety talk*. *Safety talk* merupakan komunikasi dua arah antara atasan dengan bawahan maupun sesama karyawan yang berfungsi sebagai wadah untuk selalu mengingatkan pekerja akan pentingnya K3, bahaya dan resiko secara actual maupun potensial yang mungkin terjadi. Program *safety talk* sangat penting dilakukan untuk meminimalkan terjadinya kecelakaan kerja di area yang memiliki potensi bahaya (Tarwaka, 2015).

Promosi keselamatan dan kesehatan kerja yang ada di PT Multibangun Adhitama Konstruksi adalah program *safety talk*. Program ini dilaksanakan bertujuan untuk mencegah terjadinya kecelakaan, memperingatkan akan suatu hal, serta menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk pekerja.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menggambarkan tentang “Gambaran Program *Safety Talk* di proyek Citra Towers Kemayoran tahun 2017 yang merupakan proyek dari PT Multibangun Adhitama Konstruksi (MULTIKON).

1.2 Tujuan Magang

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran program *safety talk* di Citra Towers Kemayoran proyek dari PT Multibangun Adhitama Konstruksi (MULTIKON).

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran umum PT Multibangun Adhitama Konstruksi (MULTIKON)
2. Mengetahui gambaran umum Citra Towers Kemayoran

3. Mengetahui gambaran umum Departemen SHE proyek Citra Towers Kemayoran
4. Mengetahui gambaran input *Safety Talk* Citra Towers Kemayoran, PT Multibangun Adhitama Konstruksi (MULTIKON)
5. Mengetahui gambaran proses *Safety Talk* Citra Towers Kemayoran, PT Multibangun Adhitama Konstruksi (MULTIKON)
6. Mengetahui gambaran output *Safety Talk* Citra Towers Kemayoran, PT Multibangun Adhitama Konstruksi (MULTIKON)

1.3 Manfaat Magang

1.3.1 Bagi PT Multibangun Adhitama Konstruksi

1. Menciptakan kerja sama yang bermanfaat antara institusi tempat magang dengan Jurusan Kesehatan Masyarakat.
2. Dapat menjadi bahan masukan, saran, informasi serta pengetahuan baru dalam penerapan *safety talk* bagi pihak manajemen dan karyawan.

1.3.2 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan bacaan ilmiah terutama dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja dengan mengetahui gambaran *safety talk* di Citra Towers Kemayoran.

1.3.3 Bagi Mahasiswa

Dapat memperoleh pengetahuan mengenai gambaran *safety talk* di Citra Towers Kemayoran.